

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dengan penetrasi internet yang semakin luas, masyarakat Indonesia kini memiliki akses yang mudah terhadap berbagai pelantar digital, termasuk media sosial (Ramadhany et al., 2023). Teknologi tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi informasi, hiburan, dan bahkan perilaku sosial (Bungin, 2006). Salah satu dampak dari perkembangan teknologi ini adalah perubahan dalam cara individu mengakses dan mengonsumsi konten, termasuk konten yang bersifat sensitif (Siska, 2021).

Di Indonesia, berdasarkan laporan terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dirilis pada 31 Januari 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 261.563.479 jiwa dari total populasi Indonesia sebanyak 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5%, mengalami peningkatan sebesar 1,4% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Menurut Ketua Umum APJII, Muhammad Arif, peningkatan ini menandakan tren positif yang konsisten dalam penetrasi internet Indonesia selama lima tahun terakhir, dengan pertumbuhan yang signifikan (CNN Indonesia, 2024).

Secara historis, penetrasi internet di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang stabil sejak tahun 2018. Pada tahun 2018, tingkat penetrasi internet mencapai 64,8%, kemudian meningkat menjadi 73,7% pada tahun 2020, 77,01% pada tahun 2026, dan 78,19% pada tahun 2023. Pada tahun 2024, angka tersebut kembali meningkat menjadi 79,5%, menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam adopsi teknologi digital di Indonesia (CNN Indonesia, 2024).

Dari segi gender, kontribusi penetrasi internet di Indonesia didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebesar 50,7%, sedangkan perempuan menyumbang 49,1%. Sementara itu, dari segi usia, mayoritas pengguna internet di Indonesia didominasi oleh Generasi Z dengan persentase sebesar 34,40%, diikuti oleh generasi milenial (kelahiran 1981-1996) sebesar 30,62%. Data ini menunjukkan

bahwa generasi muda, khususnya Gen Z dan milenial, merupakan kelompok usia yang paling aktif dalam menggunakan internet (CNN Indonesia, 2024).

Dengan akses yang semakin mudah dan cepat, internet telah membuka pintu bagi penyebaran konten sensitif secara masif, menimbulkan berbagai dampak sosial yang perlu diperhatikan (Siska, 2021). Selain itu, meningkatnya penggunaan media sosial juga menciptakan lingkungan di mana konten-konten tersebut dapat dengan mudah dibagikan dan diakses, baik secara terbuka maupun terselubung, melalui pelantar yang sering kali kurang memiliki regulasi yang ketat (Efendi et al., 2024).

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer di Indonesia. Berdasarkan data dari dataindonesia.id, Indonesia menempati peringkat keempat secara global dengan 89,15 juta pengguna aktif per Januari 2023, di bawah India, Amerika Serikat, dan Brasil. Pada tahun 2023, sekitar 30,8% pengguna Instagram didominasi oleh kalangan remaja dan dewasa muda berusia 18-24 tahun (Goodstats, 2023).

Instagram, yang awalnya dirancang sebagai pelantar berbagi foto dan video, telah berkembang menjadi salah satu media sosial paling berpengaruh di dunia (Hidayat, 2026). Pelantar ini tidak hanya digunakan untuk berbagi momen pribadi, tetapi juga sebagai sarana promosi bisnis, edukasi, dan bahkan aktivisme sosial (Sari & Pribadi, 2023). Namun, di sisi lain, Instagram juga menjadi wadah untuk konten-konten yang bersifat eksplisit, termasuk konten dewasa yang dapat diakses dengan mudah oleh pengguna (Priyana & Yasin, 2023).

Meskipun Instagram memiliki kebijakan ketat terhadap konten pornografi, pelantar ini tidak sepenuhnya bebas dari konten yang bersifat seksual. Beberapa akun Instagram, seperti @msbreewc.vip, menyediakan konten visual yang semi-eksplisit dan menawarkan konten dewasa kepada pengikutnya. Hal ini menunjukkan pergeseran fungsi Instagram yang awalnya hanya sebagai sarana komunikasi, kini juga menjadi saluran untuk mengakses konten yang bersifat seksual (Setiawan, 2020). Pergeseran ini menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks bagaimana mahasiswa memanfaatkan platform (pelantar) Instagram bukan lagi sebagai sarana komunikasi melainkan untuk memenuhi kebutuhan digunakan sebagai stimulus seksual mereka (Rouse & Salter, 2021).

Sejumlah penelitian, seperti yang dilakukan oleh Puspita (2026) dan Sarasak & Utami (2021), menunjukkan bahwa media sosial dapat secara signifikan mengurangi kebutuhan informasi pengguna. Penelitian ini menyimpulkan dengan menganalisis bagaimana Instagram @Tabu.id berfungsi sebagai sumber informasi yang efektif tentang kesehatan seksual, yang sering kali masih dianggap tabu di masyarakat Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rouse dan Salter (2021) dalam artikel mereka "*Cosplay on Demand? Instagram, OnlyFans, and the Gendered Fantreprenneur*," *cosplayer* telah beradaptasi dengan menggunakan berbagai pelantar digital, seperti Instagram dan OnlyFans, untuk mencapai kesuksesan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Hal ini menyoroti pentingnya diversifikasi dalam strategi pemasaran mereka serta tantangan yang dihadapi dalam konteks hiperseksualisasi atau biasa dikenal dengan kondisi di mana seseorang memiliki dorongan, fantasi, dan perilaku seksual yang berlebihan, sulit dikendalikan, kemudian juga memberikan ketidaksesuaian gender dalam industri *cosplay*.

Pengembangan media sosial dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan perubahan besar dalam cara orang mengakses informasi, komunikasi, dan bahkan persepsi berbagai masalah sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2026) dan Sarasak & Utami (2021) tidak hanya melihat pelantar digital seperti fungsi Instagram sebagai media yang menyenangkan, tetapi mereka juga menunjukkan bahwa topik-topik yang dianggap tabu di masyarakat, dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang efektif. Namun, akses sederhana dan kurangnya regulasi konten di media sosial juga membuka peluang penyebaran materi eksploitatif, seperti konten pornografi dan sangat seksual. Fenomena ini menjadi lebih rumit ketika terkait dengan pola konsumsi media mahasiswa.

Di lingkungan kampus, khususnya di Universitas Trunodjoyo Madura, fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebagai sebuah perguruan tinggi yang menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan daerah, dinamika pergaulan di kampus ini cenderung lebih dinamis dan rentan terhadap pengaruh konten-konten viral di media sosial (Annurrisa et al, 2024). Beberapa akun Instagram yang memuat konten bernuansa pornografi menjadi

perbincangan hangat di kalangan mahasiswa, baik sebagai bahan diskusi maupun hiburan.

Mahasiswa, khususnya yang berada dalam fase *emerging adulthood* (18-25 tahun), menunjukkan kecenderungan yang unik terhadap konten tabu, termasuk seksualitas. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang dianggap "terlarang" mendorong eksplorasi melalui media sosial sebagai saluran yang mudah diakses dan relatif privat dibandingkan jalur edukasi formal. Fenomena *peer pressure* turut berperan signifikan, di mana mahasiswa merasa perlu mengikuti tren konten viral untuk menjaga integrasi sosial dalam kelompok sebaya, sekalipun konten tersebut bersifat sensasional atau eksploitatif. Kondisi ini diperparah oleh karakteristik perkembangan identitas pada fase dewasa muda yang cenderung eksperimentatif, membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh konten provokatif.

Keberagaman latar belakang mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunodjoyo Madura mulai dari daerah urban seperti Surabaya atau Sidoarjo hingga wilayah rural seperti pelosok Madura atau pedesaan di Jawa Timur menciptakan mosaik budaya yang unik di lingkungan kampus (Annurrisa et al, 2024). Perbedaan nilai, tradisi, dan pola komunikasi antarkelompok tidak hanya memperkaya interaksi sosial, tetapi juga memicu pertukaran informasi yang dinamis. Misalnya, mahasiswa dari perkotaan mungkin lebih terbiasa dengan konten media sosial yang provokatif dan cepat berubah, sementara mahasiswa dari latar belakang pedesaan cenderung memegang teguh norma kesopanan yang kental dengan kearifan lokal (Gunawan et al., 2021).

Dalam ekosistem multikultural ini, konten media sosial kontroversial seperti viral *challenge* ekstrem, seringkali menjadi literasi digital dan bahan perbincangan oleh para mahasiswa. Mahasiswa yang gagap menavigasi konten semacam itu rentan dianggap ketinggalan zaman atau tidak kritis, sementara mereka yang mampu menganalisis dan merespons dengan bijak justru memperoleh pengakuan sosial. Fenomena ini mencerminkan tekanan tersembunyi di kalangan generasi muda penguasaan media sosial bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan modal simbolik untuk menghindari stigma dan memperkuat identitas dalam komunitas akademik yang heterogen (Ayu & Erianjoni, 2023)

Akun-akun kontroversial umumnya mengadopsi teknik *clickbait* canggih melalui judul sensasional, *thumbnail* menggoda, dan narasi yang sengaja dibuat ambigu. Pola algoritma Instagram yang cenderung mempromosikan konten-konten *engagement* tinggi turut memperkuat sirkulasi materi-materi bermuatan seksual eksplisit ini. Tingginya intensitas interaksi mahasiswa FISIB Universitas Trunodjoyo Madura baik melalui kegiatan kampus, organisasi, maupun media digital menciptakan jaringan komunikasi yang sangat efektif untuk penyebaran konten viral. Mobilitas fisik dalam kampus yang padat aktivitas diperkuat oleh interaksi digital melalui grup forum diskusi online, atau bahkan *close friends* Instagram, menjadikan informasi tentang akun-akun kontroversial dapat menyebar secara eksponensial dalam waktu singkat. Kondisi ini diperparah oleh budaya *share culture* (langsung berbagi tanpa memikirkan dampak) di kalangan mahasiswa yang cenderung kurang kritis dalam memfilter konten sebelum menyebarkannya.

Melalui lensa fenomenologis, kita dapat melihat bagaimana akun seperti @msbreewc.vip tidak sekadar menyajikan konten visual, tetapi menciptakan suatu dunia dengan logika persepsinya sendiri yang mengundang keterlibatan tubuh pengguna. Konten yang ambigu tidak sepenuhnya pornografik tetapi jelas bersifat sensual menciptakan ruang interpretasi yang membutuhkan keterlibatan aktif tubuh pemirsanya untuk memberikan makna (Rodgers et al., 2023).

Pola akses kenapa mahasiswa memilih media Instagram karena gratis jika di media *onlyfans* berbayar, dalam lanskap media sosial kontemporer, preferensi mahasiswa terhadap pelantar tertentu tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan ekonomi, utilitas fungsional, dan nilai simbolik. Instagram mendominasi sebagai pilihan utama akibat model *free-to-access*-nya yang selaras dengan keterbatasan finansial demografi pelajar (Van Dijck, 2013). Platform ini mengadopsi strategi *cross-subsidization* di mana pendapatan berasal dari iklan dan *data monetization*, bukan dari pengguna langsung sebuah paradigma yang oleh Fuchs (2017) disebut sebagai "*commodification of user attention*".

Secara diametral, platform seperti OnlyFans mengimplementasikan *paywall* ketat sebagai mekanisme eksklusivitas, dengan harga konten yang mencapai Rp650.000 per video. Struktur ini menciptakan *economic barrier* yang signifikan bagi mahasiswa, mengingat survei

oleh Nurjanah dan Awwaliyah (2023) mencatat rata-rata uang saku bulanan mahasiswa Indonesia hanya 300 ribu - 2 juta.

Aspek intersubjektivitas dalam sosiologi tubuh Anthony Synnott juga menjadi penting dalam memahami dinamika sosial di balik konsumsi konten sensitif ini. Tubuh-tubuh mahasiswa di ruang digital tidak eksis dalam isolasi, tetapi selalu sudah berada dalam jaringan relasi dengan tubuh-tubuh lain. Praktik seperti membagikan konten, berkomentar, atau sekadar mengetahui bahwa teman sebaya juga mengonsumsi konten serupa, semua ini merupakan bentuk intersubjektivitas digital yang dapat memengaruhi pengalaman individu. Tekanan sosial (*peer pressure*) yang dimaksud dengan pengaruh teman sebaya menjadi alasan untuk mengikuti tren konten viral contoh “*ceker babat*” perempuan berkerudung boba padat, yang dimaksud dalam boba padat adalah bentuk payudara yang besar, dalam hal ini teman sebaya memiliki power untuk memengaruhi untuk ikut dalam akses khususnya instagram @msbreewc.vip, tetapi termanifestasi dalam praktik-praktik tubuh konkret di media sosial dalam bentuk kegiatan seksual. Sosiologi tubuh membantu memahami bagaimana norma kelompok diinternalisasi melalui rutinitas digital yang melibatkan tubuh (Fanny, 2024).

Keunggulan pendekatan Anthony Synnott terletak pada kemampuannya mengatasi keterbatasan penjelasan yang bersifat reduksionis (fenomena atau sistem yang dapat dijelaskan dengan mereduksinya menjadi bagian-bagian atau prinsip yang lebih sederhana atau fundamental). Berbeda dengan pendekatan psikologis yang mungkin melihat fenomena ini semata sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, atau pendekatan sosiologis yang hanya fokus pada pengaruh lingkungan, sosiologi tubuh menawarkan sintesis yang melihat pengalaman konsumsi konten sebagai *gestalt* keseluruhan yang lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya. Ketika seorang mahasiswa dari latar belakang pedesaan dengan nilai-nilai kesopanan yang kuat ternyata tetap mengakses konten semi pornografi, sosiologi tubuh mampu menjelaskan dialektika antara norma budaya yang dihayati melalui tubuh sosial dengan kebebasan eksplorasi yang dimungkinkan oleh anonimitas digital (Raditya, 2014).

Konsep kebiasaan tubuh (*body habit*) Anthony Synnott juga sangat relevan untuk menganalisis algoritma Instagram secara gradual membentuk pola-pola

persepsi dan tindakan mahasiswa. Rutinitas seperti membuka Instagram saat waktu senggang, menelusuri *explore page*, atau mengikuti akun-akun tertentu telah menjadi kebiasaan tubuh yang otomatis dilakukan tanpa refleksi kognitif yang mendalam. Kebiasaan-kebiasaan digital ini membentuk semacam (postur tubuh digital) yang khas pada generasi mahasiswa saat ini. Sosiologi tubuh memungkinkan kita melacak bagaimana platform media sosial tidak sekadar mempengaruhi pikiran pengguna, tetapi secara literal membentuk cara tubuh mereka berelasi dengan dunia digital (Raditya, 2014).

Penelitian ini juga memanfaatkan konsep *spatiality of the body* dari Anthony Synnott untuk memahami transformasi ruang pengalaman mahasiswa. Ruang digital Instagram telah menciptakan geografi persepsi baru dimana jarak fisik menjadi tidak relevan, sementara kedekatan pengalaman justru diintensifkan. Tubuh mahasiswa mengalami semacam duplikasi eksistensial berada secara fisik di kampus atau kamar kos, tetapi secara perseptual berada dalam ruang yang diciptakan oleh konten Instagram. Ambivalensi ruang ini menjelaskan mengapa konten yang mungkin akan dianggap tabu dalam interaksi fisik justru bisa dinikmati secara bebas dalam konteks digital (Raditya, 2014).

Teori sosiologi tubuh Anthony Synnott dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, melainkan juga sebagai landasan analitis untuk menelusuri bagaimana tubuh dimaknai, direpresentasikan, dan dinegosiasikan dalam ruang media sosial. Synnott memandang tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang sarat dengan simbol, nilai budaya, relasi kekuasaan, serta norma moral yang terus diproduksi dan direproduksi. Melalui perspektif ini, konsumsi konten sensitif dipahami bukan sebagai perilaku individual yang berdiri sendiri, tetapi sebagai praktik sosial yang berkelindan dengan proses simbolisasi tubuh, pembentukan identitas, interaksi intersubjektif, serta tarik-menarik antara nilai personal, norma sosial, dan logika budaya digital.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana stimulasi seksual dan visualisasi erotis melalui konsep teori sosiologi tubuh Anthony Synnott pada mahasiswa FISIB, Universitas Trunodjoyo Madura pada akun Instagram @msbreewc.vip?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami mahasiswa FISIB Universitas Trunodjoyo Madura memanfaatkan akun Instagram @msbreewc.vip sebagai stimulasi seksual dan visualisasi erotis, ditinjau dari konsep sosiologi tubuh serta yang mendasari keputusan mereka dalam menggunakan akun tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengaplikasikan teori sosiologi tubuh dari Anthony Synnott untuk menganalisis perilaku mahasiswa terhadap akun @msbreewc.vip sebagai stimulasi seksual dan visualisasi erotis sehingga memperkaya kajian sosiologi media tentang seksualitas digital. Temuan penelitian memberikan perspektif baru mengenai dampak media sosial terhadap pembentukan norma sosial di kalangan generasi muda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan dasar empiris untuk merancang program edukasi sosiologis tentang dampak media digital terhadap perilaku sosial mahasiswa, termasuk upaya preventif terhadap degradasi moral akibat konsumsi konten eksplisit.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat serta mengungkap pergeseran kegunaan akun Instagram dalam kacamata bebas nilai, yang dulu digunakan untuk berbagi momen sekarang berubah pemanfaatan sebagai stimulasi dan visualisasi erotis seksualitas di kalangan mahasiswa, sehingga masyarakat (khususnya di Madura) dapat lebih kritis menyikapi perkembangan teknologi khususnya media sosial.